

Telaah Substansi Kurikulum PAI di Sekolah

Darnanengsih¹⁾, Rusyaid²⁾

¹⁾Tarbiyah, IAIN Sorong

E-mail: darna@iainsorong.ac.id

²⁾Tarbiyah, IAIN Sorong

E-mail: rusyaidkajuara890870@gmail.com

Abstract

This article discusses the study of the substance of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in schools. The curriculum has a central role in the educational process, which determines the type, quality, knowledge and experience of students. However, the current implementation of the PAI curriculum tends to focus on mastering the material and pays less attention to aspects of developing students' cognition, affection and psychomotor skills.

This research uses literature study methods and content analysis to examine this issue from the perspective of ontology, epistemology and axiology of the PAI curriculum. Ontologically, the PAI curriculum must include balanced competencies between aspects of spirituality, intellectuality and morality. Epistemologically, the PAI curriculum needs to consider valid sources of religious knowledge and appropriate learning methodologies. As for axiological, the PAI curriculum must be oriented towards the formation of character and religious attitudes which have an impact on the behavior and lives of students.

Thus, a comprehensive review of the substance of the PAI curriculum is needed in order to produce graduates who are not only intellectually superior, but also have good spiritual maturity and morality.

Keywords: PAI curriculum, schools

Received Mei 28, 2024

Revised Mei 30 2024

Accepted Juni 04, 2024

1. PENDAHULUAN

Tulisan ini menyajikan sejumlah analisis yang berkaitan dengan substansi kurikulum PAI di sekolah. Kajian semacam ini merupakan suatu terobosan yang cukup berarti bagi kelangsungan PAI di sekolah. Sebab, terdapat sejumlah kalangan yang selama ini cenderung mempertanyakan kembali mengenai signifikansi, efektifitas, dan manfaat PAI bagi masyarakat pada umumnya dan diri peserta didik secara khusus. Anggapan yang demikian tentu saja bukanlah suatu hal yang berlebihan. Selama ini, masyarakat terlanjur memberikan justifikasi terhadap ontologi PAI sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang belum memiliki dampak signifikan terhadap masa depan peserta didik. Munculnya kenakalan remaja, seperti tawuran, kecanduan narkoba, seks bebas, dan sejumlah persoalan lainnya merupakan beberapa indikator yang dijadikan dasar masyarakat dalam menilai kegagalan PAI di sekolah.

Di sekolah, kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum lebih mengarahkan seluruh bentuk aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga menjadi wajar apabila kurikulum sangat menentukan jenis, kualitas, pengetahuan, serta pengalaman peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, implementasi kurikulum dalam mata pelajaran PAI harus sesuai dan benar-benar memperhatikan aspek pengembangan kognisi, afeksi, dan psikomotor peserta didik. Menurut Tasman, pengembangan metode pembelajaran PAI yang berlangsung selama ini cenderung berfokus pada penguasaan materi, dan kurang memperhatikan kedalaman materi. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi persoalan pokok yang dihadapi oleh dunia pendidikan, sebab penguasaan materi pembelajaran yang demikian cenderung bersifat parsial (Tasman Hamami: 2010).

Epistemologi sebagai cabang filsafat merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menemukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Sedang struktur keilmuan merupakan suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif dan kritis (J. Sudarminta:2002).

Epistemologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan (Azyumardi Azra:1999). Berdasarkan pengertian tersebut, epistemologi dapat dijadikan dua kategori, yaitu: epistemologi klasik dan epistemologi kontemporer. Epistemologi klasik adalah epistemologi yang menekankan aspek sumber dari ilmu pengetahuan. Sedangkan, epistemologi kontemporer adalah epistemologi yang menekankan pembahasan pada bagaimana proses, prosedur dan metodologi digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Amin Abdullah: 2000).

Dengan dua pengertian tersebut epistemologi telah memberikan andil dan perspektif dalam pendidikan, yang berkenaan dengan peletakan dasar pemikiran mengenai kurikulum dan dasar-dasar keilmuan serta metodologi pembelajarannya. Karenanya, epistemologi dapat dimasukkan ke dalam wilayah analisis mengenai jaringan nalar keilmuan pada berbagai lembaga-lembaga pendidikan, termasuk dunia pendidikan Islam. Dengan demikian, apabila epistemologi dikaitkan dengan masalah pendidikan, maka epistemologi akan bersentuhan dengan masalah kurikulum, terutama dalam hal penyusunan dasar-dasar epistemologi kurikulum (Imam Banardib: 1994).

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian *library research* (studi kepustakaan). Zed dalam Miza dkk., berpendapat bahwa studi kepustakaan ialah pendekatan untuk mengumpulkan data yang melibatkan pemahaman dan pemeriksaan hipotesis dari segi literature terkait penelitian. Studi literature penelitian dibagi menjadi empat tahap 1) mengumpulkan perlengkapan, membuat daftar pustaka, menjadwalkan waktu, dan membaca atau mendokumentasikan sumber. Menemukan dan membuat sumber dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan studi yang telah diselesaikan sebelumnya merupakan cara pengumpulan data. Untuk mendukung klaim dan gagasan, sumber pustaka yang dikumpulkan dari berbagai referensi diperiksa secara etas dan memerlukan analisis mendalam (Miza Nina Adlini, 2022).

Tulisan ini menggunakan analisis konten sebagai pisau analisis penelitian. Paradigm naturalistik-interpretatif menginformasikan penelitian kualitatif. Penelitian ini secara khusus memperhatikan proses, peristiwa, dan keaslian, karena disinilah para peneliti berusaha membangun realitas dan memahami maknanya. Karena alasan ini, proses, peristiwa, dan keaslian menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Dengan mendefinisikan secara tepat apa yang sedang diselidiki, pendekatan analisis isi harus digunakan untuk memantau fenomena komunikasi. Semua kegiatan kemudian harus didasarkan pada tujuan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perspektif ontologi kurikulum PAI

Keberadaan kurikulum bagi penyelenggaraan pendidikan merupakan hal yang mendasar dan menjadi faktor penentu kemana arah dan tujuan serta kompetensi yang hendak dicapai oleh anak didik. Dalam hal ini Sukmadinata (2004: 47) mengatakan bahwa kurikulum inti dari proses pendidikan, sebab di antara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum pengajaran, dan bimbingan siswa, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Adapun masalah-masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian ontologi -menurut Muhaimin adalah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia (Muhaimin : 2005). Pertanyaan-pertanyaan ontologis ini berkisar pada: apa saja potensi yang dimiliki manusia? Dalam Al-qur'an dan al-Hadis terdapat istilah *fitrah*, samakah potensi dengan *fitrah* tersebut? Potensi dan atau *fitrah* apa dan dimana yang perlu mendapat prioritas pengembangan dalam pendidikan Islam? Apakah potensi dan atau *fitrah* itu merupakan pembawaan (faktor dasar) yang tidak akan mengalami perubahan, ataukah ia dapat berkembang melalui lingkungan atau faktor ajar ?

Lebih luas lagi apa hakekat budaya yang perlu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya? Ataukah hanya ajaran dan nilai Islam sebagaimana terwujud dalam realitas sejarah umat Islam yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya? Inilah aspek ontologis yang perlu mendapat penegasan.

Ontologi adalah salah satu cabang filsafat yang membicarakan masalah “yang ada” baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Ontologi lebih banyak berbicara tentang hakikat yang ada sehingga seringkali disamakan dengan Metafisika, yaitu ilmu yang membicarakan tentang realitas, kausalitas, kesempurnaan, yang ada, yang oleh Aristoteles disebut sebagai Filsafat Pertama. Yang ada, dapat dibedakan dalam tiga hal, yaitu mustahil ada, mungkin ada, dan wajib ada. Mustahil ada, adalah sesuatu yang keberadaannya bersifat mustahil yang tidak ada dalam realitas konkret. Mungkin ada, adalah sesuatu yang keberadaannya bersifat mungkin, tergantung pada penyebab keberadaannya. Misalnya kursi, akan ada bila kayu, paku atau besi ada sebagai penyebab keberadaannya (kausa materialis). Sedangkan wajib ada, adalah keberadaan sesuatu sesuatu yang bersifat wajib ada (Tuhan). Hubungan ontologis ilmu dan agama yang integratif berangkat dari kesatuan wujud (Ada). Ilmu dan agama adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya menyatu dalam kesatuan Wujud. Namun memiliki tingkatan-tingkatan. Alquran dapat dipahami sebagai *kalam* (intelektual abadi) yang berada dalam alam Pertama, dan Alquran juga dimaknai sebagai *kitab* yang berada dalam alam materi.

Manusia yang baru lahir dari perut ibunya masih sangat lemah, tidak berdaya dan tidak mengetahui apa-apa tetapi membawa potensi atau fitrah masing-masing. Untuk menjadi hamba Allah yang selalu menyembah-Nya dengan tulus dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi, anak tersebut membutuhkan perawatan, bimbingan dan pengembangan segenap potensinya kepada tujuan yang benar. Ia harus dikembangkan segala potensinya ke arah yang positif melalui suatu upaya yang disebut sebagai *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim* atau yang kita kenal dengan “pendidikan” (Syahidin: 1999).

Manusia sebagai makhluk paedagogik membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Sehingga dengan potensi tersebut mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia (Zakiah Daradjat: 1992). Fitrah manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik melalui pendidikan. Oleh karena itu pendidikan Islam bertugas membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia tersebut sehingga terbentuk seorang yang berkepribadian muslim.

Potensi dasar tersebut atau lebih dikenal dengan istilah fitrah harus terpelihara dan berkembang dengan baik. Sebab tugas pendidikan adalah menjadikan potensi dasar itu lebih berdaya guna, berfungsi secara wajar dan manusiawi.

B. Perspektif epistemologi kurikulum PAI

Epistemologi adalah teori tentang pengetahuan. Setiap pandangan tentang teori pengetahuan pasti didasari oleh pemahaman ontologi tertentu. Seseorang yang meyakini bahwa hakikat segala sesuatu adalah materi (materialisme), maka bangunan epistemologinya pun akan bercorak materialistik. Paham ini dapat dilihat misalnya pada empirisme, rasionalisme dan positivisme. Demikian pula seseorang yang secara ontologis meyakini bahwa kenyataan hakiki adalah non-materi, maka mereka akan mengarahkan penyelidikannya pada yang non-materi, paham ini dapat dilihat misalnya pada intuisiisme. Kerangka epistemologinya memasukkan unsur-unsur metodis yang akan mengungkap realitas non fisik dan empiris, dimana mereka memahami bahwa semua “ada” (wujud), dari wujud Tuhan sampai wujud benda-benda materi pada hakikatnya adalah satu. Mereka hanya berbeda dalam gradasi (tingkatannya). Pandangan ini melampaui pandangan empirisme, rasionalisme dan kritisisme. Dalam integrasi epistemologis, pengetahuan adalah wujud, dimana status wujud dan satus pengetahuan adalah sama. Agar pengetahuan menjadi mungkin, maka wujud obyek material eksternal harus mengalami transformasi, suatu perubahan aktual. Dalam pengertian

bukan abstraksi bentuk materi, namun transformasi objek persepsi yang hadir dalam jiwa yang mengetahui. Oleh karena apa yang diketahui bukan abstraksi atau ciptaan pikiran, tetapi merupakan transformasi atau dalam istilah Amin Abdullah (*Lihat, Bukunya studi agama : normativitas atau historisitas?*, 2004 : 102), disebut dengan *shifting paradigm* (pergeseran paradigma) sehingga kegiatan keilmuan Islam tidak hanya disebut sebagai kegiatan keagamaan tetapi sebagai kegiatan keilmuan yang riil dalam totalitasnya.

Analisis epistemologis tentang pendidikan Islam terkait dengan landasan dan metode pendidikan Islam. Kegiatan pendidikan tertuju pada manusia, dan oleh karenanya menyentuh filsafat tentang manusia. Kegiatan pendidikan adalah kegiatan mengubah manusia sehingga mengembangkan hakikat kemanusiaan. Kegiatan pendidikan dilakukan terhadap manusia dan oleh manusia, yang bertujuan mengembangkan potensi kemanusiaan, dan hal ini dapat terjadi jika manusia memang "*animal educandum, educabile, dan educans*".

Epistemologis bahwa manusia adalah *animal educandum, educabile dan educans* tersebut merupakan hasil analisis Langeveld, seorang Paedagogi Belanda. Analisis fenomenologis tentang manusia sebagai sasaran tindak mendidik ini menegakkan paedagogik (ilmu pendidikan) sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang patut dipertimbangkan. Paedagogik sebagai ilmu pengetahuan melukiskan bahan pengetahuan pendidikan yang bermanfaat untuk melakukan pengajaran ilmu pengetahuan di sekolah.

Dalam hal epistemologi-menurut Muhaimin pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan adalah menyangkut hal-hal berikut: untuk mengembangkan potensi dasar manusia serta mewariskan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya tersebut, apa saja isi kurikulum pendidikan Islam yang perlu dididikkan? Dengan menggunakan metode apa pendidikan Islam itu dapat dijalankan? Siapa yang berhak mendidik dan dididik dalam pendidikan Islam? Apakah semua yang ada di alam semesta ini, atautkah hanya manusia saja, atau hanya Muslim saja yang dapat mendidik dalam pendidikan Islam?

Pertanyaan-pertanyaan diatas mengarah pada upaya pengembangan pendidikan Islam yang secara mendasar berkaitan dengan persoalan dasar dan sekaligus metodologis. Oleh karena itu jika substansi pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu, menurut Abdul Munir Mulkan maka problem epistemologis dan metodologis pemikiran Islam adalah juga merupakan problem pendidikan Islam.

Terkait dengan pertanyaa-pertanyaan di atas maka isi kurikulum yang perlu dididikkan yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam adalah fiqih/syariah, dan aqidah akhlak. Mata pelajaran fikih diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Adapun pokok-pokok materi fiqih adalah:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
Hubungan manusia dengan Allah SWT. meliputi materi: Thaharah, Shalat, Zakat, Haji, Aqiqah, Shadaqah, Infak, Hadiah dan Wakaf.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
Bidang ini meliputi Muamalah, Munakahat, Penyelenggaraan Jenazah dan Ta'iziyah, Warisan, Jinayat, Hubbul Wathan dan Kependudukan.
3. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.
Bidang ini mencakup materi, Memelihara kelestarian alam dan lingkungan, Dampak kerusakan lingkungan alam terhadap kehidupan, Makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan, binatang sembelihan dan ketentuannya.

Peranan dan efektivitas pendidikan agama Islam di Madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Di madrasah, mata pelajaran Agama Islam dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu Al-quran hadist, akidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, bahkan mata pelajaran sejak MI hingga MA, sehingga porsi mata pelajaran pendidikan Islam lebih banyak. Sementara pada pendidikan non madrasah, mata pelajaran Agama Islam di gabung menjadi satu dan porsinya hanya dua jam per minggu.

C. Perspektif Aksiologi Kurikulum PAI

Aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas masalah nilai, sehingga aksiologi diartikan sebagai filsafat nilai. Beberapa persoalan yang dibahas antara lain, apa sesungguhnya nilai itu, apakah nilai bersifat subyektif atau objektif, apakah fakta mendahului nilai atau nilai mendahului fakta. Ranting aksiologi terdiri dari, logika yang membicarakan nilai kebenaran dalam arti kebenaran rasional; etika yang membicarakan nilai kebaikan; dan estetika yang membicarakan nilai keindahan. Integrasi aksiologis tidak hanya terbatas pada nilai-nilai logika, etika dan estetika saja tetapi memasukkan satu unsur nilai yakni nilai ilahiyah (nilai teologi) yang mencakup dalam seluruh aktivitas ilmu. Aktivitas ilmu terdiri dari dua bagian yaitu, 1) pengumpulan data dan 2) penyusunan data, penafsiran data dan penalaran teoritis. Oleh karena itu, ilmu tidak bebas nilai tapi sarat dengan praduga-praduga filosofis dan keagamaan

Dalam bidang aksiologi, masalah etika yang mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesesuaian, sangat prinsip dalam pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena kebaikan budi pekerti manusia menjadi sasaran utama pendidikan Islam dan karenanya selalu dipertimbangkan dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Nabi Muhammad sendiri diutus untuk misi utama memperbaiki dan menyempurnakan kemuliaan dan kebaikan akhlak umat manusia.

Membentuk manusia yang berakhlak mulia adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab II, pasal 3 yang menjelaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Selaras dengan Undang-undang di atas, pendidikan Akhlak selama ini telah diterapkan lewat pendidikan agama. Bahkan Rasulullah diutus dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak dan memperbaiki aqidah umat manusia. Misi Rasulullah ini dalam memperbaiki akhlak dan aqidah umat manusia berhasil dan membentuk peradaban yang beradab serta taat dalam menjalankan perintah agama. Oleh karena itu pendidikan aqidah dan akhlak diperlukan di sekolah untuk membina akhlak dan memperteguh aqidah para siswa.

Berbagai kejadian akhir-akhir ini, terutama setelah bangsa Indonesia dan sampai saat ini dilanda oleh berbagai krisis, maka sesuatu hal yang aneh dan ganjil telah terjadi di kalangan sebagaimana anak bangsa. Berbagai peristiwa yang dapat menggoyahkan aqidah, seperti munculnya aliran-aliran baru yang mengaku Islam tetapi ajaran yang dianut melenceng jauh dari ajaran sesungguhnya dan juga munculnya orang-orang yang mengaku Nabi setelah Nabi Muhammad. Bahkan ada siswa yang menggantung diri karena masalah pendidikan. Ini semua adalah masalah pemahaman aqidah yang harus diluruskan dan jangan sampai aqidah yang salah mempengaruhi anak didik.

Peristiwa lain yang menunjukkan sikap yang tidak berlandaskan akhlak mulia telah banyak menimpa sebagian anak bangsa. Banyak timbul kejadian-kejadian yang negatif seperti korupsi, penjarahan, pembakaran, kekerasan, pembunuhan, narkoba dan seks bebas, bahkan yang lebih sederhana terlihat, yaitu kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru, selalu membangkang dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan, membuktikan bahwa pembinaan akhlak belum maksimal. Semua hal yang terjadi di atas menjadi tanya besar terhadap eksistensi pendidikan agama Islam saat ini, terutama dalam pembelajaran aqidah dan akhlak.

Dekadensi aqidah dan moral menunjukkan bahwa aktualisasi hasil pembelajaran selama ini belum menggembirakan dan perlu dicermati serta ditelaah hal-hal yang belum mendapat perhatian optimal di dalam menerapkan pendidikan Agama Islam. Itulah sebabnya pendidikan dalam prakteknya adalah fakta empiris yang syarat nilai dan interaksi manusia dalam pendidikan tidak hanya timbal balik dalam arti komunikasi dua arah melainkan harus lebih tinggi mencapai tingkat manusiawi. Untuk mencapai tingkat manusiawi

itulah pada intinya pendidikan bergerak menjadi agen pembebasan dari kebodohan untuk mewujudkan nilai peradaban manusiawi.

4. PENUTUP

Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa Pendidikan Agama Islam dapat membentuk pola pikir dan tingkah laku peserta didik agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek kehidupan. Pola pikir dan tingkah laku mereka diharapkan dapat mencerminkan sebagai calon-calon intelektual Indonesia yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia. Dapat mengantarkan peserta didik kepada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif sehingga timbul kesadaran bahwa agama merupakan sumber motivasi dalam berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, “*Epistemologi Pendidikan Islam: Mempertegas Arah Pendidikan Nilai dalam Visi dan Misi Pendidikan Islam dalam Era Pluralitas Budaya dan Agama,*” dalam *Makalah pada Seminar dan Lokakarya Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 21 Pebruari 2000
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Banardib, Imam, *Filsafat Pendidikan Islam: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Darajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1992
- J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madarasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Munir Mulkhan, Abdul, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRES, 1993
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah
- Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam: Transformasi Kurikulum PAI*, 2010
- Syahidin, *Pendidikan Qur’ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV. Misaka Galiza, 1999